

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen partisipan tunggal. Eksperimen ini dipilih karena kurangnya partisipan penelitian, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk membagi partisipan ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain eksperimen partisipan tunggal juga disebut desain eksperimen kasus tunggal. Dapat digunakan apabila sampel adalah satu. Eksperimen partisipan tunggal digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa intervensi, atau *treatment* (Darmadi, 2011, hlm.208-209).

Dalam penelitian partisipan tunggal di bidang modifikasi perilaku yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan partisipan yang ingin diubah dengan memberikan intervensi tertentu. (Sunanto, Takeuchi, dan Nakata, 2005, hlm. 11). Penelitian eksperimen partisipan tunggal digunakan untuk menguji pendekatan pembelajaran berbasis genre teks terhadap kemampuan membaca pemahaman teks prosedur siswa BIPA kelas 10 fase 3 di Bandung Independent School.

Ada dua kelompok desain partisipan tunggal yang digunakan dalam penelitian modifikasi perilaku. yaitu desain reversal dan desain *multiple baseline*. Desain reversal memiliki tiga macam desain utama, yaitu desain A-B, A-B-A, dan A-B-A-B. Meskipun demikian ada juga beberapa desain variasi dari desain utama tersebut. Penelitian ini menggunakan desain reversal A-B-A.

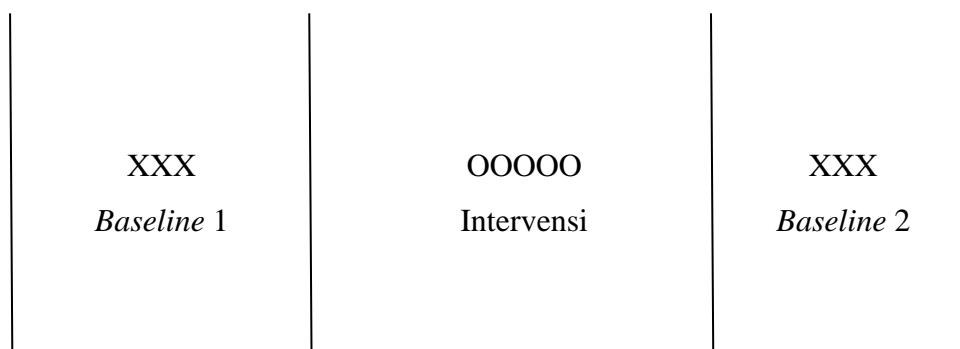
Desain A-B merupakan desain dasar penelitian partisipan tunggal dimana prosedurnya disusun atas dasar logika *baseline* (*baseline logic*). Logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi eksperimen misalnya kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B).

Desain A-B-A merupakan pengembangan dari *desain* dasar A-B dimana pengukuran fase *baseline* diulang dua kali. Prosedur dasarnya adalah pengukuran pada fase *baseline* (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada fase *baseline* (A2).

Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap independen yang lebih kuat dibandingkan *desain* A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. *Desain* A-B-A-B adalah pengulangan dari *desain* A-B. Dengan prosedur ini dimungkinkan ditarik kesimpulan adanya hubungan sebab akibat.

Desain A-B-A prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan *desain* A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan *desain* A-B, pada *desain* A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Hampir sama dengan struktur *desain* A-B, struktur dasar *desain* A-B-A adalah seperti grafik 3.1

Grafik 3. 1
Desain penelitian



(Diadaptasi dari teori Sunanto, dkk.)

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan *desain* A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat;

2. mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil;
3. memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil;
4. mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
5. setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase *baseline* (A2);
6. untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana penelitian dengan desain A-B-A dilaksanakan, akan diberikan ilustrasi sebagai berikut.

Ilustrasi 1

Peneliti ingin mengetahui pengaruh pendekatan berbasis genre teks jika digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks prosedur siswa BIPA kelas 10 fase 3. Dengan demikian target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca yang akan diukur dengan menghitung berapa banyak jawaban siswa yang tepat saat membaca teks prosedur. Pencatatan data target behavior dilakukan selama 3 hari untuk fase *baseline* (A1), 5 hari untuk fase intervensi (B), dan 3 hari lagi untuk fase *baseline* kedua (A2). Setiap hari siswa diberikan soal untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman teks prosedur. Adapun intervensi yang diberikan adalah peneliti atau guru memberikan pendekatan genre setiap pembelajaran membaca pemahaman teks prosedur berlangsung.

Data ilustrasi tersebut ditampilkan pada tabel 3.1 yang diadaptasi dari (Sunanto, dkk, 2005, hlm.59-62).

Tabel 3. 1
Nilai partisipan

<i>Baseline (A1)</i> Sesi	Nilai
1	
2	
3	
Intervensi (B) Sesi	
1	
2	
3	
4	
5	
<i>Baseline (A2)</i> Sesi	
1	
2	
3	

(Diadaptasi dari tabel penilaian Sunanto, dkk.)

Baseline dalam penelitian ini terdiri atas dua tahapan. Setiap tahap mencakup tiga sesi, dengan intervensi yang terdiri atas lima sesi. Tidak seperti pada *baseline*, pemberian materi dengan pendekatan genre dilakukan tiap sesi dalam tahap intervensi.

Pemilihan jumlah sesi pada kondisi *Baseline* yang berjumlah tiga terjadi karena terbatasnya waktu yang dimiliki siswa atau partisipan. Kegiatan sekolah dan libur nasional juga merupakan salah satu alasan peneliti memilih jumlah minimal dalam mengambil sesi kondisi *baseline* 1 maupun *baseline* 2.

B. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah seorang siswa BIPA kelas 10 fase 3, yang mengambil *Extra Curricular Activity* (ECA) Bahasa Indonesia untuk persiapan Program IB kelas 11 dan Ujian Nasional (UN). Berikut akan disajikan tabel mengenai data partisipan penelitian yang didapat berdasarkan diskusi dengan guru kelas partisipan.

Tabel 3. 2
Data Partisipan Penelitian

No.	Data	Partisipan
1	Nama/inisial	A A
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Usia	15 Tahun
4	Tingkat bahasa	Fase 3 / B1
5	Tempat lahir	Indonesia
6	Bahasa Pertama	Bahasa Inggris

(Data didapat dari hasil diskusi dengan guru kelas siswa)

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah tes. Tes bahasa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tes dapat memonitor keberhasilan, baik guru maupun peserta didik dalam mencapai tujuannya. Bagi peserta didik, tes dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai, yaitu kemampuan yang telah diperoleh, sedangkan bagi guru, tes dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pendekatan, metode, teknik, serta fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran (Supriyadi, 2013, hlm. 5). Oleh karena itu, instrumen penelitian ini menggunakan tes karena dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh pendekatan berbasis genre teks pada kemampuan membaca pemahaman teks prosedur.

1. Instrumen Tes

Tes yang digunakan adalah tes tulis. Tes akan diberikan pada saat prates, intervensi, dan pasca tes. Prates diberikan pada kondisi *baseline* satu (A1), yaitu pada saat siswa BIPA belum merasakan intervensi. Pascates dilakukan pada kondisi *baseline* dua (A2).

Bagaimana menilai aktivitas membaca yang dilakukan siswa BIPA kelas 10 selama pembelajaran membaca di dalam kelas dapat dilihat dari hasil lembar kerjanya. guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik dengan menyediakan lembar kerja proses (LKP) yang di dalamnya memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa dalam fase *baseline1*. Teks prosedur dan soal evaluasi diadaptasi dari bahan ajar BIPA B1, internet, dan buku siswa bahasa Indonesia kelas 11 kurikulum 2013.

Tema pembelajaran yang peneliti berikan kepada siswa, dibuat oleh peneliti, dan disetujui oleh guru kelas partisipan dalam diskusi saat menentukan teks yang akan digunakan. Adapun

tema saat *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* dapat dilihat pada tabel 3.3. Untuk kisi-kisi soal yang diberikan terdapat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 3
Tema pembelajaran pada setiap pertemuan

<i>Baseline 1</i>	Tema Teks	Jumlah Soal
Sesi 1	Obat Tradisional	5
Sesi 2	Makanan Instant	
Sesi 3	Minuman Hangat	
Intervensi		
Sesi 1	Obat tradisional	5
Sesi 2	Makanan Instant	
Sesi 3	Minuman Hangat	
Sesi 4	Minuman Dingin	
Sesi 5	Makanan Tradisional	
<i>Baseline 2</i>		
Sesi 1	Obat tradisional	5
Sesi 2	Makanan Instant	
Sesi 3	Minuman Hangat	

Tabel 3. 4
Kisi-kisi soal

Nomor Soal Tiap Sesi	Jenis Soal
1	soal mengenai jenis, struktur, dan fungsi teks prosedur
2	soal mengenai ciri-ciri kebahasaan teks prosedur
3	soal membaca pemahaman literal
4	soal kombinasi
5	soal respon pribadi

(Diadaptasi dari pemaparan Laila mengenai pertanyaan pemahaman tahun 2009)

Teks Prosedur dan soal dikembangkan dari kisi-kisi pada tabel 3.3 dan tabel 3.4. Setelah tes pada setiap sesi selesai, dilakukan penilaian yang disesuaikan dengan kriteria penilaian kemampuan bahasa fase 3 (penilaian membaca siswa). Penilaian menggunakan skala nilai 1- 8. Kriteria penilaian diambil dari kurikulum IB. Penilaian dilakukan pada tiap butir soal. Kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3. 5
Kriteria penilaian

Nilai Tiap Butir Soal	Deskripsi Penilaian
0	Siswa tidak dapat mencapai satupun standar yang dideskripsikan di bawah.
1-2	Siswa mampu: Menunjukkan paling tidak pemahaman mengenai informasi , ide pokok dengan mendukung rincian, dan belum bisa membuat kesimpulan. Memiliki pemahaman yang terbatas yang dapat dikonvensikan. Paling tidak terlibat dalam teks lisan dan teks tulisan dengan mengidentifikasi beberapa ide, pendapat dan sikap, mendapatkan kesulitan dalam merespons teks berdasarkan pendapat dan pengalaman pribadi. Siswa menunjukkan pemahaman terbatas mengenai konten, konteks, dan konsep dari keseluruhan teks.
3-4	Siswa mampu: Menunjukkan beberapa pemahaman mengenai informasi, ide pokok dengan mendukung rinciannya, dan sudah bisa membuat beberapa kesimpulan. Memiliki beberapa pemahaman yang dapat dikonvensikan. Cukup terlibat dalam teks lisan dan tulisan dengan mengidentifikasi beberapa ide, pendapat dan sikap dengan membuat beberapa tanggapan yang didasari oleh pendapat dan pengalaman pribadi. Siswa menunjukkan beberapa pemahaman mengenai konten, konteks, dan konsep dari keseluruhan teks.
5-6	Siswa mampu: Menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai informasi, ide pokok dengan mendukung rinciannya, dan membuat kesimpulan. Memiliki cukup pemahaman yang dapat dikonvensikan. Cukup terlibat dalam teks lisan dan tulisan dengan mengidentifikasi sebagian besar ide, pendapat dan sikap dengan membuat beberapa tanggapan yang didasari oleh pendapat dan pengalaman pribadi. Siswa menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai konten, konteks, dan konsep dari keseluruhan teks.
7-8	Siswa mampu: Menunjukkan pemahaman yang sangat baik mengenai informasi, ide pokok dengan mendukung rinciannya, dan membuat kesimpulan. Memiliki pemahaman yang baik dan dapat dikonvensikan. Secara menyeluruh terlibat dalam teks lisan dan tulisan dengan mengidentifikasi ide, pendapat dan sikap dengan membuat beberapa tanggapan yang didasari oleh pendapat dan pengalaman pribadi. Siswa menunjukkan pemahaman menyeluruh mengenai konten, konteks, dan konsep dari keseluruhan teks.

(Diambil dari Kurikulum IB)

Setelah setiap soal dinilai, hasil dari nilai keseluruhan pada tiap sesi diukur berdasarkan *grade boundaries* (batas-batasan nilai) kelas 10.

Tabel 3. 6

Grade boundaries

0-5	1
6-10	2
11-15	3
16-20	4
21-25	5
26-30	6
31-35	7
36-40	8

(Diambil dari Kurikulum IB)

2. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan pada penelitian ini adalah *lesson outline* yang dikembangkan menjadi skenario pembelajaran. Dengan menggunakan penerapan genre, berikut skenario pembelajaran pada tahap intervensi.

Tabel 3. 7
Sintak Intervensi

Sintak	Deskripsi
<i>Modelling a text</i> (Pemodelan teks)	Guru dan siswa mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Membentuk skema dasar siswa: Siswa mengambil kertas kecil secara acak, kertas berisi salah satu teks prosedur yang terdapat pada kemasan makan. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai pengetahuan dasar siswa mengenai teks yang dipelajari. Siswa dan guru bediskusi mengenai teks dan kaitannya dengan kehidupan. Siswa menyimak gambaran tentang teks prosedur dan membangun konteks yang berhubungan dengan teks prosedur. Siswa menyimak gambaran awal mengenai materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan capaian kegiatan pembelajaran. Siswa mengetahui dan menyepakati langkah-langkah pembelajaran teks prosedur yang akan dilakukan.
<i>Joint Construction</i> (Latihan Terbimbing)	Siswa bersama guru menyusun teks prosedur. Pada saat yang bersamaan guru merevisi kata dan pola bahasa. Guru memimpin diskusi mengenai bagaimana cara membuat mie instant goreng (dapat disesuaikan dengan tema yang dipilih), dengan membuat siswa mengingat kembali dan mendiskusikan setiap langkah. (2x)
<i>Independent Construction</i> (Membuat Teks Secara Mandiri)	Dalam penyelesaian beberapa aktivitas, siswa secara mandiri membuat catatan per poin mengenai teks prosedur. Siswa menjelaskan kepada guru mengenai instruksi versinya sendiri mengenai teks prosedur yang dipelajari.

(Diadaptasi dari siklus mengajar belajar Rothery dalam Firkins)

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu: persiapan; pelaksanaan; analisis data dan pembahasan; dan Pembuatan saran serta kesimpulan.

1. Persiapan

Persiapan pada penelitian ini dimulai dengan perizinan penelitian, menyusun rancangan penelitian, pembuatan instrument penelitian, dan penyesuaian dalam mengambil partisipan penelitian.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini yaitu, pemberian tes awal sebanyak tiga sesi pada tahap *baseline 1*, pemberian tes sebanyak lima kali pada intervensi, dan tes sebanyak tiga kali pada saat *baseline 2*.

3. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes partisipan, melakukan analisis tes penelitian pada tahap *baseline 1*, Intervensi, dan *baseline 2*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan non tes. Teknik pengumpulan data tes dilakukan saat *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Dalam tahap intervensi tes diberikan dengan memberikan perlakuan kepada siswa BIPA berdasarkan variabel x penelitian.

Kuntjojo (2009) menyebutkan bahwa data dari partisipan penelitian nontes dikumpulkan dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan pencatatan dokumen. Sugiyono (2013) berpendapat angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sedangkan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Teknik pengumpulan data non tes dari penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu teknik untuk mendapatkan data teoretis dari para ahli melalui sumber bacaan yang berhubungan dan menunjang penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah kumpulan jurnal, artikel, dan buku sumber.

4. Pembuatan Saran dan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan data hasil tes partisipan, yaitu mengenai membaca pemahaman teks prosedur sebelum diberi pendekatan dan setelah diberi pendekatan genre teks.

E. Analisis Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan saat data primer dan data sekunder penelitian ini sudah terkumpul. Data berupa kajian pustaka, dan data-data sebelum perlakuan, saat diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Setelah data-data tersebut dianalisis, pengolahan data yang dilakukan adalah analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi, misalnya kondisi *baseline* dan intervensi. Setelah dianalisis data hasil sebelum diberi perlakuan, saat diberi perlakuan dan saat setelah diberikan perlakuan akan dibandingkan hingga nantinya menemukan jawaban penelitian.

1. Analisis dalam Kondisi

Adapun analisis dalam kondisi memiliki beberapa komponen, yaitu:

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi yaitu banyaknya data dalam kondisi, banyaknya data juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk pembuatan garis dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu tangan bebas dan belah tengah. Metode tangan bebas, yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sedemikian rupa sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sementara metode belah tengah adalah membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c) Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50 %

di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50 % atau lebih data berada dalam rentang 50 % di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d) Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi:

a. Variabel yang diubah

Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinannya adalah (1) mendatar ke mendatar, (2) mendatar ke menaik, (3) mendatar ke menurun, (4) menaik ke menai, (5) menaik ke mendatar, (6) menaik ke menurun, (7) menurun ke menaik, (8) menurun ke mendatar, (9) menurun ke menurun.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada data *baseline* dan dat apertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.